

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Remedial Teaching

1. Pengertian Remedial Teaching

Remedial teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Maka pengajaran perbaikan atau remedial teaching itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik. Seperti kita telah ketahui bahwa dalam proses belajar mengajar siswa di harapkan dapat mencapai hasil sebaik- baiknya sehingga bila ternyata ada siswa yang belum berhasil sesuai dengan harapan maka diperlukan suatu proses pengajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing- masing siswa melalui keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan pribadi siswa.

Dapat dikatakan pula bahwa pengajaran perbaikan itu berfungsi terapis untuk (penyembuhan). Yang di sembuhkan adalah beberapa hambatan (gangguan) kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar sehingga dapat timbal balik dalam arti perbaikan belajar juga perbaikan pribadi dan sebaliknya. Remedial

Teaching berasal dari kata *remedy* (inggris) yang artinya menyembuhkan. Istilah pengajaran remedial pada umumnya adalah kegiatan mengajar untuk anak luar biasa yang mengalami berbagai hambatan (sakit). Dewasa ini pengertian itu sudah berkembang seperti uraian tersebut. Sehingga anak yang normal pun memerlukan pelayanan pengajaran remedial (*remedial teaching*).¹

Pengajaran perbaikan juga merupakan bentuk khusus dari pengajaran yang di berikan kepada seseorang atau beberapa orang murid yang mengalami kesulitan belajar. Kekhususan dari pengajaran ini terletak pada murid yang dilayani, bahan pengajaran, metode, dan media penyampaiannya. Seperti telah di singgung di atas, bahwa murid yang di layani adalah murid- murid yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan- kesulitan itu dapat berupa bahan pelajaran tidak di kuasai, kesalahan- kesalahan memahami konsep, dan sebagainya. Hal ini sekaligus menjadi materi atau bahan dari pengajaran perbaikan. Bahan ini dapat bervariasi antara seorang murid dengan murid lain .²

Taraf atau tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya. Salah satunya adalah sehubungan dengan kelangsungan proses belajar mengajar itu sendiri yang antara lain adalah ; Apakah proses belajar mengajar berikut pokok bahasan baru, mengulang seluruh pokok bahasan yang baru saja di

¹Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm.,153

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : PT.Remaja Rosda karya, 2006), hlm236

ajarkan, atau mengulang sebagian pokok bahasan yang baru saja diajarkan, atau bagaimana?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut hendaknya didasarkan pada taraf atau tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang baru saja dilaksanakan.

- a. Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.
- b. Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (dibawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (*remedial*).

Pengukuran tentang taraf atau tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar ini ternyata berperan penting. Karena itu, pengukurannya harus betul- betul syahih (*valid*), andal (*reliable*), dan lugas (*objective*). Hal ini mungkin tercapai bila alat ukurnya disusun berdasarkan kaidah, aturan, hukum atau ketentuan penyusunan butir tes.

Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan- kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
- 2) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.
- 3) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal- soal bersama- sama.

- 4) Memberikan tugas- tugas khusus.³

2. Cara- cara yang di tempuh dalam Remedial Teaching

Kegiatan pokok dalam pengajaran perbaikan terletak pada usaha memperbaiki kesalahan- kesalahan atau penyimpangan yang terjadi pada murid berkenaan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, guru tidak perlu lagi banyak menggunakan metode ceramah atau metode diskusi dalam menyajikan bahan pelajaran kepada murid . Guru juga tidak perlu lagi mengulang mengajarkan semua bahan ajar yang sudah di sampaikan. Pengajaran di pusatkan pada kompetensi dasar dan bahan- bahan pelajaran yang belum di kuasai dengan baik oleh murid, dengan jalan memberikan penjelasan seperlunya, mengadakan Tanya jawab, demonstrasi, latihan, pemberian tugas dan evaluasi.

Berkenaan dengan hal ini Depdiknas (2004) mengemukakan dua cara yang dapat ditempuh, yaitu :

- a. Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu. Cara ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk dilakukan karena merupakan implikasi dari peran guru sebagai “ tutor “.

³ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hlm., 108

- b. Pemberian tugas atau perlakuan (treatment) secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran regular. Adapun bentuk penyederhanaan itu dapat dilakukan guru antara lain melalui :
- 1) Penyederhanaan isi/ materi pembelajaran untuk KD tertentu.
 - 2) Penyederhanaan cara penyajian (misalnya : menggunakan gambar, model, skema, grafik, memberikan rangkumanyang sederhana dll).
 - 3) Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan.⁴

3. Perlunya pengajaran perbaikan (Remidial Teaching)

Seperti pada uraian tersebut, dalam hubunganya kegiatan- kegiatan proses belajar mengajar maka pengajaran perbaikan ini merupakan perlengkapan dari proses pengajaran secara keseluruhan. Karena itu, pengajaran perbaikan ini perlu dikuasai setidak- tidaknya dikenal oleh guru bidang studi dan petugas bimbingan yang menyuluh. Dengan demikian pengajaran perbaikan ini perlu dapat dilihat dari segi:

a. Siswa

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap siswa dalam proses belajar mengajar mempunyai hasil yang berbeda- beda. Dalam pedagogic perbedaan individual ini harus diterima/merupakan prinsip dalam setiap situasi pendidikan. Pendidikan atau guru selalu berhadapan dengan anak yang kongkret yang tidak

⁴ Ibid., hlm.,237

ada bandingannya dengan anak lain. (Dr. H. J. Langeveld menyebut prinsip individualisasi). Kenyataan menunjukkan dalam proses belajar mengajar selalu dijumpai adanya anak yang berbakat, kemampuan tinggi, ada yang kurang berbakat, ada yang cepat, ada yang lambat disamping latar belakang mereka yang berupa pengalaman berbeda- beda. Atas dasar ini perlu ada pelayanan yang bersifat individual dalam proses belajar mengajar yang menyangkut masalah bahan, metode, alat, evaluasi, dan sebagainya. Ada beberapa perbedaan individual yang menjadi dasar perhatian antara lain sebagai berikut :

- 1) Perbedaan kecerdasan (*intelegensi*)
- 2) Perbedaan hasil belajar (*achievement*)
- 3) Perbedaan bakat (*aptitude*)
- 4) Perbedaan sikap (*attitude*)
- 5) Perbedaan kebiasaan (*habbit*)
- 6) Perbedaan pengetahuan (*knowledg*)
- 7) Perbedaan kepribadian (*personality*)
- 8) Perbedaan kebutuhan (*need*)
- 9) Perbedaan cita- cita (*ideal*)
- 10) Perbedaan minat (*interest*)

11) Perbedaan fisik (*physically*)

12) Perbedaan lingkungan (*environment*)

Mursell dalam bukunya *successful teaching* dikelompokkan menjadi dua yaitu secara vertikal dan perbedaan kualitatif.

Perbedaan vertikal menyangkut tinggi rendahnya kecerdasan, sedangkan perbedaan kualitatif menyangkut bakat, minat, cara, kerja, tempat bekerja, dan sebagainya.

Atas dasar perbedaan individual ini guru dalam proses belajar mengajar harus menggunakan berbagai pendekatan dengan menggunakan suatu anggapan : bila siswa mendapat kesempatan belajar sesuai dengan pribadinya dapat diharapkan mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya.

Untuk membantu setiap pribadi dalam mencapai prestasi yang optimal digunakan pendekatan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*).

b. Guru

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai instruktur, konselor, petugas psikologi, sebagai media, sebagai sumber, dan sebagainya.⁵ Dalam fungsinya yang ganda ini guru bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pengajaran khususnya peningkatan prestasi belajar. Dalam rangka

⁵ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.,151

ini pengajaran perbaikan merupakan peluang yang besar bagi setiap siswa untuk mencapai prestasi belajar secara optimal.

c. Proses pendidikan

Dalam proses pendidikan, bimbingan dan penyuluhan merupakan kelengkapan dari keseluruhan proses atau pelaksanaan program. Melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan diharapkan siswa mencapai perkembangan pribadi yang integral. Untuk melaksanakan pelayanan bimbingan sebaik- baiknya dalam proses belajar mengajar diperlukan pelayanan khusus salah satu bentuk pelayanan BP yang pengajaran perbaikan (*remedial teaching*).⁶

4. Hubungan Remedial Teaching dalam proses belajar mengajar

Dalam kurikulum sekolah- sekolah dewasa ini metode dan system penyampaianya dipergunakan pendekatan dengan prosedur pengembangan system intruksional (PPSI).

Pendekatan ini dianggap merupakan salah satu system yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang optimal dengan melalui satuan pelajaran. *Satuan pelajaran adalah kegiatan belajar mengajar guna membahas suatu bahan atau satuan bahasan, dalam rangka pencapaian tujuan yang lebih khusus (tujuan*

⁶ Ibid., hlm.,152

intruksional khusus). Tujuan intruksional khusus ini hendaknya dirumuskan dengan jelas, dapat diukur, serta dalam bentuk tingkah laku murid.⁷

5. Pendekatan dalam pengajaran Remedial Teaching

a. Pendekatan yang bersifat kuratif

Pendekatan ini di adakan mengingat kenyataanya ada seseorang atau sejumlah siswa, bahkan mungkin seluruh anggota kelompok belajar tidak mampu menyelesaikan program secara sempurna sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Program dalam prose situ dapat diartikan untuk setiap pertemuan, unit pelajaran, atau satuan waktu tertentu.

Untuk mencapai sasaran pencapaian dapat menggunakan pendekatan :

1) Pengulangan

Pengulangan ini dapat dilakukan dengan berbagai tingkatan sesuai dengan diagnostiknya, yaitu ;

- a) Pada setiap akhir pertemuan
- b) Pada setiap akhir unit pelajaran tertentu
- c) Pada akhir setiap satuan program studi.⁸

Pelaksanaanya dapat secara :

⁷ Abu ahmadi & Widodo supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.,48.

⁸ Ibid., hlm...,179

- (1). Individual kalau ternyata yang mengalami kesulitan terbatas
- (2). Kelompok kalau ternyata sejumlah siswa dalam bidang studi tertentu mempunyai jenis/ sifat kesalahan atau kesulitan bersama.

Waktu dan cara pelaksanaannya :

- a. Bila sebagian/ seluruh kelas mengalami kesulitan sama, diadakan pertemuan kelas biasa berikutnya.
 - 1) Bahan dipresentasikan kembali
 - 2) Diadakan latihan/penugasan/soal bentuk sejenisnya
 - 3) Diadakan pengukuran kembali untuk mendeteksi hasil peningkatan kearah kriteria keberhasilan
- b. Diadakan diluwar jam pertemuan biasa
 - 1) Diadakan jam pelajaran tambahan bila yang mengalami kesulitan hanya sejumlah orang tertentu (waktu sore, waktu istirahat, dan sebagainya)
 - 2) Diberikan tugas secara langsung (resitasi) dan dikoreksi langsung oleh guru sendiri.
- c. Diadakan kelas remedial (kelas khusus)

- 1) Bagi siswa yang mengalami kesulitan khusus dengan bimbingan khusus
- 2) Diadakan pengulangan secara total kalau ternyata jauh dibawah Kriteria keberhasilan minimal (KKM)

2) Pengayaan/ penguahan

Layanan ini dikenakan pada siswa yang kelemahanya ringan dan secara akademik mungkin termasuk berbakat dengan cara Pemberian tugas /soal dikerjakan dikelas.

3) Pencepatan (akselerasi)

Layanan ini ditujukan kepada siswa yang berbakat tetapi menunjukkan kesulitan psikososial (ego emosional).⁹

- a) Bila ternyata keseluruhan bidang studi unggul dibandingkan kelompoknya dapat dinaikkan ketinggian yang lebih tinggi
- b) Bila hanya beberapa bidang studi untuk bidang studi ini dapat diteruskan (maju berkelanjutan/continous program)

b. Pendekatan yang bersifat preventif

Pendekatan ini ditujukan kepada siswa tertentu yang berdasarkan data/informasi diprediksikan atau patut diduga akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan

⁹ Ibid., hlm...,180

suatu program studi tertentu yang akan ditempuhnya. Prediksi itu dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Bagi yang termasuk kategori normal mampu menyelesaikan program belajar mengajar biasa sesuai dengan waktu yang disediakan.
- 2) Bagi mereka yang diperkirakan terlambat atau tidak menyelesaikan program dengan batas waktu yang ditetapkan. Berdasarkan prediksi tersebut maka layanan pengajaran perbaikan dapat dalam bentuk :
 - a) Bentuk kelompok belajar homogen
 - b) Bentuk individual
 - c) Bentuk kelompok dengan kelas remedial.
- c. Pendekatan yang bersifat pengembangan.

Pendekatan ini merupakan upaya yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar berlangsung (*during theaching diagnostic*)

Sasaran pokok dari pendekatan ini ialah agar siswa dapat mengatasi hambatan- hambatan atau kesulitan- kesulitan yang mungkin dialami selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena itu diperlukan peranan bimbingan dan penyuluhan agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan berhasil.¹⁰

¹⁰ Ibid., hlm.,181

6. Strategi perbaikan pengajaran

Penilaian dan kontrol kadang kala perlu dilanjutkan dengan usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil- hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan- kelemahan serta kesulitan yang di hadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Disisi lain, dapat juga di anggap sebagai kurang berhasilnya guru mengembangkan proses belajar mengajar dalam bidang studinya.

Perbaikan pengajaran perlu mendapat perhatian guru, dengan maksud berikut.

1. Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif. Perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa. Perbaikan kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.
2. Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah- masalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan bantuan perbaikan itu, diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.¹¹

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi aksara, 2008), hlm.,234

3. Perbaiki pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus- menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
4. Meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber- sumber (waktu, tenaga, dan biaya), dan lebih terarah pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa.
5. Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar.

Aspek- aspek yang perlu perbaikan berupa kemungkinan hal- hal yang perlu diperbaiki, terdiri atas sebagai berikut :

Komponen masukan yang berkenaan dengan sumber- sumber manusia, sumber- sumber teknis seperti fasilitas dan perlengkapan, sumber- sumber biaya, sistem informasi yang berkenaan dengan siswa seperti hasil tes dan data personal, dan lain- lain. Komponen produk, yang berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan, dan sebagainya.

Komponen proses, berkenaan dengan suatu pelajaran, metode mengajar dan media pendidikan, cara bimbingan, prosedur penilaian dan sebagainya. Komponen produk, berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan, dan sebagainya.

Teknik perbaikan (*remedial teaching*) terdiri atas sebagai berikut :

- a. Perbaikan hasil belajar, dengan memberikan pengajaran *remedial*, tutorial system, diskusi kelompok, latihan dan ulangan, pemberian tugas, *review* pengajaran, pengajaran individual, dan sebagainya.
- b. Bantuan kesulitan dan pemecahan masalah, dengan cara memberikan bimbingan dan layanan, baik perorangan maupun kelompok, pengajaran *remedial*, latihan memecahkan masalah, dan sebagainya.
- c. Perbaikan kualifikasi guru, dngan cara belajar mandiri, studi lanjutan, penataran, diskusi kelompok, supervise, pengembangan staf, dan lain- lain.¹²
- d. Peningkatkan efisien program pengajaran dengan cara pengkajian dan penyusunan rencana pengajaran lebih saksama dan lebih akurat, dan menilai setiap komponen dalam program tersebut secara spesifik.
- e. Perbaikan kemampuan awal, dengan cara melakukan *assessment* secara lebih saksama terhadap komponen- komponen *entry behavior* para siswa, mengembangkan kerja sama dengan rekan kerja dan sekolah- sekolah yang lebih rendah.

Tentu saja strategi perbaikan itu perlu dirancang sedemikian rupa oleh guru bidang studi bersangkutan. Pekerjaan perbaikan hendaknya dilaksanakan secara

¹² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi aksara, 2008), hlm., 235

berkesinambungan pada tiap tahap pengajaran, serta memupuk kerja sama dengan guru- guru lainya dan dilaksanakan dalam jangka pendek. Program *remedial* juga didasarkan pada kategori penilaian itu. Pada umumnya aspek kognitif dan psikomotor lebih banyak mendapat perhatian. Seberapa jauh telah terjadi perubahan pada diri siswa dapat dilihat pada perbandingan antara hasil tes awal dan tes akhir.¹³

B. Tinjauan Tentang Metode Resitasi (penugasan)

1. Pengertian Resitasi (Penugasan)

Metode Resitasi (Penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang di laksanakan oleh siswa dapat di lakukan didalam kelas, dihalaman sekolah, dilaboratorium, diperpustakaan, dibengkel, dirumah siswa atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang di tentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.¹⁴

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu di tingkatkan efektifitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha

¹³ Ibid., hlm.,236

¹⁴ Syaiful Bahri djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2006), hlm.,85

meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas- tugas di luar jam pelajaran. Disebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang di haruskan, seperti yang di cantum dalam kurikulum. Dengan demikian perlu di berikan tugas- tugas, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah. Tugas semacam itu dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, dirumah maupun sebelum pulang, sehingga dapat dikerjakan bersama temenya.

Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu di cari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu; membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen.

Hanya diharapkan bila guru telah memberikan tugas pada siswa, hari berikutnya harus dicek apakah sudah di kerjakan atau belum. Kemudian perlu di evaluasi, karena akan memberi motivasi belajar siswa. Tugas itu dapat juga berupa perintah, kemudian siswa mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan/ resume. Esok harinya laporan itu dibacakan didepan kelas dan didiskusikan

dengan siswa seluruh kelas. Sistem tugas semacam ini disebut resitasi, ialah menyusun suatu laporan sebagai hasil dari apa yang telah di pelajari.¹⁵

Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok. Metode resitasi ini dilakukan:

- a. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- b. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- c. Agar anak-anak lebih rajin.¹⁶

2. Langkah- langkah Metode Resitasi (penugasan)

Adapun langkah- langkah yang harus di ikuti dalam penggunaan metode resitasi (penugasan), yaitu :

- a. Fase pemberian tugas

Tugas yang di berikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :

- 1) Tujuan yang akan di capai

¹⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT.Renika Cipta, 2008), hlm.,132-133.

¹⁶ H.Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.,54

- 2) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang di tugaskan tersebut.
 - 3) Sesuai dengan kemampuan siswa
 - 4) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - 5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Langkah pelaksanaan tugas
- 1) Di berikan bimbingan/pengawasan oleh guru
 - 2) Di berikan dorongan sehingga anak mau bekerja
 - 3) Di usahakan/di kerjakan oleh siswasendiri, tidak menyuruh orang lain
 - 4) Di anjurkan agar siswa mencatat hasil- hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- c. Fase mempertanggung jawabkan tugas

Hal yang harus di kerjakan pada fase ini :

- 1) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- 2) Ada Tanya jawab/diskusi kelas
- 3) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Fase mempertanggung jawabkan tugas inilah yang di sebut “ resitasi “. ¹⁷

3. Kebaikan dan kelemahan Metode Resitasi (Penugasan)

Metode Pemberian tugas mempunyai beberapa kebaikan antara lain :

- a. Pengetahuan yang di peroleh murid dan hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik.
- b. Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- c. Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang di pelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang di pelajari.
- d. Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi. Hal ini di perlukan sehubungan dengan abad informasi dan komunikasi yang maju demikian pesat dan cepat.
- e. Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar di lakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm.,82

Beberapa kelemahan dari metode pemberian tugas ini dalam pembelajaran adalah :

- 1) Seringkali siswa melakukan penipuan diri dimana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar.
- 2) Adakalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- 3) Apabila tugas terlalu diberikan atau hanya sekedar melepaskan tanggung jawab bagi guru, apabila bila tugas tugas itu sukar dilaksanakan ketegangan mental mereka dapat terpengaruh.
- 4) Karena kalau tugas di berikan secara umum mungkin seseorang anak didik akan mengalami kesulitan karena sukar selalu menyelesaikan tugas dengan adanya perbedaan individual. Kelemahan ini lebih dititik beratkan pada siswa,tetapi ada juga kelemahan guru.

Ada beberapa cara- cara untuk mengatasi kelemahan- kelemahan dari metode pemberian tugas ini, antara lain :

Tugas yang di berikan kepada siswa,¹⁸ hendaknya jelas, sehingga mereka mengerti apa yang harus di kerjakan.

- a) Tugas yang di berikan kepada siswa dengan memperlihatkan perbedaan individu masing- masing.

¹⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hlm.,219

- b) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- c) Adalah kontrol atau pengawasan yang sistematis atas tugas yang di berikan sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh- sungguh, dan
- d) Tugas yang di berikan hendaklah mempertimbangkan :
 - (1) Menarik minat dan perhatian siswa
 - (2) Mendorong siswa untuk mencari, mengalami dan menyampaikan
 - (3) Di usahakan tugas itu bersifat praktis dan ilmiah, dan
 - (4) Bahan pelajaran yang di tugaskan agar di ambilkan dari hal- hal yang di kenal siswa.¹⁹

4. Manfaat menggunakan Metode Resitasi (Penugasan)

Metode ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Pengatahuan siswa atau mahasiswa akan lebih luas dan sifat verbalismenya akan semakin berkurang.
- b. Mengisi waktu- waktu kosong di luar kelas
- c. Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa/mahasiswa
- d. Penghayatan pekerjaan lebih intensif

¹⁹ Ibid., hlm.,220

e. Kreativitas, usaha, tanggung jawab dan sikap mandiri siswa/mahasiswa akan berkembang, apabila tugas yang diberikan itu sesuai dengan sifat individu mereka.²⁰

C. Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Remedial Teaching Pada Metode Resitasi pada Mata Pelajaran PAI.

1. Tinjauan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah pendidikan adalah istilah generik, dalam arti dapat di artikan secara luas maupun sempit. Lodge dalam bukunya *philosophy of education* menyatakan dalam arti luas, pendidikan adalah: “ *in the wider sense, all experience is said to the educative life is education is life* “. Sedangkan dalam pengertian sempit, Lodge mengemukakan pendidikan berarti penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya. Dalam pengertian lebih khusus lagi Lodge menyatakan bahwa pendidikan dalam prakteknya identik dengan “ sekolah “, yaitu pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang diatur.

Istilah pendidikan dapat diartikan dengan lebih khusus lagi yaitu sebagai proses belajar-mengajar di kelas dan ilmu mendidik (pedagogy).

²⁰ Sriyono,dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.,115

Dari segi istilah, pendidikan berasal dari dua kata latin *educare* dan *educeere*, yang pertama member arti “merawat, melengkapidengan gizi agar sehat dan kuat”. Yang kedua berarti “membuang keluar dari”.

Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* (1982) di jelaskan bahwa pendidikan berarti :” semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuanya, pengalamanya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”.²¹

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang di maksud pendidikan adalah usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki (jasmaniah atau rohaniah) agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkunganya. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan manusia dari tidak berdaya (powerless) menjadi berdaya (powerfull), dari tidak memiliki harapan (hopeless) menjadi berpengharapan (hopeness).²²

Pengajaran agama yang kita bicarakan ini ialah pengajaran agama islam. Dilihat dari segi penanaman suatu mata pelajaran, sebenarnya agama islam itu bukan suatu mata pelajaran. Islam itu adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata

²¹ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm.,11

²² Ibid., hlm.,12.

hidup yang di turunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kalau pada para rasul sebelum Nabi Muhammad ajaran itu berwujud prinsip atau pokok-pokok yang di sesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu; maka pada Nabi Muhammad prinsip atau pokok-pokok ajaran itu di sesuaikan dengan kebutuhan manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran yang di turunkan melalui Nabi Muhammad itu merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang di bawa Nabi- nabi sebelumnya. Ajaran islam yang di bawa oleh Muhammad dari Allah ini berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan (Allah), dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk yang bernyawa yang lain, dengan benda mati dan alam semesta ini. Ajaran ini di turunkan Allah untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.²³ Ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad ini, lebih lengkap dan lebih sempurna dari ajaran yang di bawa oleh Nabi- nabi sebelumnya; dan nama “ islam “ diresmikan pemakaiannya pada masa Nabi Muhammad ini. Karena agama islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pengajaran agama islam (PAI), Sebenarnya harus berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan di

²³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm.,59.

gunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupanyadi dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.²⁴

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, karena tujuan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan. Pengetahuan sangat penting bagi manusia.²⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an Surah Ar- Rahman ayat 33 yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَآ تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (۳۳)

Artinya : “ Wahai golongan jin dan manusia jika kamu mampu melintas penjuru langit dan bumi maka lintasilah niscaya kamu tidak akan dapat melintasinya kecuali denga sulthon (kekuasaan).” (Ar-Rahman 33).²⁶

Kata sulthon atau kekuasaan diatas bukanlah berarti kekuasaan, kekuatan, kekayaan yang dimiliki manusia, akan tetapi kekuasaan yang dimaksud diatas adalah dengan ilmu pengetahuan. Dan hal ini juga dikemukakan oleh Herbert Alberty : Barang siapa menguasai pengetahuan, maka dia dapat berkuasa: Knowledge is power. Pengetahuan bersumber dari perangkat mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* ,(Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm.,60

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi aksara, 1995), hlm.,57

²⁶ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2004), hlm 775

Para pakar yang mendukung teori ini berpendapat, bahwa mata ajaran berasal dari pengalaman- pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman- pengalaman itu diselidiki, disusun secara sistematis dan logis, sehingga tercipta yang kita sebut sebagai mata pelajaran.²⁷

Dalam penerapan (implementasi) Remedial teaching dengan metode resitasi pada pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) merupakan pembelajaran yang efektif dan pembelajaran PAI dengan metode resitasi ini adalah merupakan pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana yang menyenangkan dan bebas dari tekanan serta idoktrinasi, dapat meningkatkan hasil belajar dan mengoptimalkan perolehan prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan harapan Bobbi De Porter (1992) yang mendambakan terciptanya Quantum Learning dalam pembelajaran yaitu “ Suatu Metode yang menyenangkan dan nyaman yang bebas dari tekanan dan indoktrinasi.”²⁸ Karena dengan adanya tekanan dalam proses belajar mengajar seorang siswa tidak akan dapat merespon (menerima) pelajaran yang diberikan guru. Dan bila terjadi hal semacam itu maka akan sia-sia dalam pembelajaran.

2. Tinjauan Hasil Belajar

²⁷ Ibid., hlm...,58

²⁸ Syarifudin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Karya ilmu, 2005), hlm.,243

Salah satu diantara dimensi ajaran islam yang paling menonjol adalah perintah untuk belajar, menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Al- Qur'an Al- Karim adalah belajar untuk membaca (Iqra') seperti pada wahyu pertama kali turun (QS. Al- Alaq:1-5).²⁹

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artiya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al- Alaq: 1-5).*³⁰

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri juga merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Benjamin S.Bloom tiga ranah (*domain*) hasil belajar yaitu kognitif, avektif, dan psikomotorik. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan

²⁹ Umi Machmudah & Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN - Malang Press, 2008), hlm.,1.

³⁰ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2004), hlm 904

keluaran (*outputs*) dari suatu system pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari system tersebut berupa bermacam- macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*) (Abdurrahman, 1999).

Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Selanjutnya Benjamin S.Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam yaitu,³¹ pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang fakta
- b. Pengetahuan tentang procedural
- c. Pengetahuan tentang konsep
- d. Pengetahuan tentang prinsip

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu:

- 1) Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif
- 2) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
- 3) Keterampilan bereaksi atau bersikap

³¹ Asep jihad, & Abdul haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2009), hlm.,14

4) Keterampilan berinteraksi

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik (2003) hasil- hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai- nilai, pengertian- pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Sudjana (2004) berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³²

³² Ibid., hlm.,15

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwasannya untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan criteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dapat dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dapat dinamakan penilaian hasil belajar.